

# Peran Moderasi Tata Kelola Perusahaan Pada Pengaruh Kompensasi CEO Terhadap Audit Fees

Ariel Zielma<sup>1\*</sup>, Heru Tjaraka<sup>2</sup>

Universitas Airlangga<sup>1,2</sup>

[ariel.zielma-2020@feb.unair.ac.id](mailto:ariel.zielma-2020@feb.unair.ac.id), [heru\\_tjaraka@feb.unair.ac.id](mailto:heru_tjaraka@feb.unair.ac.id)

\*Corresponding Author

Diajukan : 19 April 2024

Disetujui : 5 Mei 2024

Dipublikasikan : 1 Oktober 2024

## ABSTRACT

*Financial statements are instruments that represent the company's assets in a structured manner and represent an assessment of the company's performance in the current year. Auditors play an important role in protecting investors' rights by detecting misstatements or fraud in the presentation of financial statements. This study aims to examine the effect of CEO compensation on audit fees and to know that corporate governance can strengthen the effect of CEO compensation on audit fees. This study uses a quantitative approach with multiple linear analysis models and secondary data sources from the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2019 period. The sample used is 192 samples. The results of this study indicate that the CEO's compensation has no effect on the audit fee. This shows that the amount of the audit fee is not seen from the amount of compensation received by the CEO. In the moderating variable of corporate governance, there is no effect of CEO compensation moderated by the proportion of independent commissioners and audit committees on audit fees. This shows that the role of corporate governance does not also affect the fees given by the auditors for auditing services for their financial statements.*

**Keywords:** CEO Compensation, Corporate Governance, Audit Fee

## PENDAHULUAN

Lingkungan perusahaan yang berdiri berasal dari berbagai pihak, termasuk para pemegang saham dan manajer. Pemegang saham adalah pihak yang memberikan dana kepada perusahaan, dan manajer adalah pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan dana para pemegang saham untuk menjalankan operasional perusahaan.

Dalam perusahaan, pemilik menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan. Pada kondisi ini pemilik tidak dapat mengelola sendiri, sehingga tanggung jawab pengelolaan perusahaan diberikan kepada pihak kedua. Dengan keputusan ini menyebabkan terjadinya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan antara pemilik sebagai prinsipal dan manager menjadi agen (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam tugas manajerialnya, ada kalanya manajer memiliki tujuan pribadi yang bersaing dengan tujuan prinsipal. Maka terjadi konflik yang disebabkan oleh pemisahan kepentingan kepemilikan dan pengendalian perusahaan disebut sebagai konflik keagenan. Dengan pemilik menunjuk pihak yang bersifat independen yaitu auditor maka terdapat biaya yang timbul atas imbalan jasa pemeriksaan oleh akuntan publik independen disebut sebagai *agency cost*.

*Audit fee* dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia wajib diungkapkan dan diatur dalam Peraturan Bapepam-LK No. X.K.6 yang terlampir dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431BL/2012. Ketentuan tersebut tercantum pada angka 2 huruf e poin 16 bahwa perusahaan harus mencantumkan nama dan alamat lembaga profesi penunjang pasar modal. Peraturan tersebut berlaku untuk penyusunan laporan tahunan untuk tahun buku yang berakhir pada atau setelah tanggal 31 Desember 2012, tetapi pada laporan tahunan perusahaan publik tahun 2012 tidak semua mencantumkan nominal *audit fee* yang diberikan.

*Audit fee* masih menjadi permasalahan karena tidak sesuainya fee atau imbalan yang diberikan. Dalam acara *Certified Public Accountant if Indonesia Professional Recognition Progam* (CPA PRP) dalam pemaparan Takorsunaryo yang dipublikasikan pada situs web Solomon Consulting Group menjelaskan bahwa kantor akuntan publik diminta menaikan *audit fee* dalam rangka untuk menjaga kualitas jasa *assurance* mengingat *audit fee*, mengingat pada saat ini rasio pendapatan *fee* per kapitas jasa akuntan publik hanya sekitar 1,2% dari pendapatan per kapita nasional. Pendapatan perkapita jasa akuntan publik tergolong rendah.

Proses audit eksternal ini dianggap sebagai elemen penting yang mempengaruhi corporate governance (CG) (Suwaidan dan Qasim, 2010). Hal tersebut dikarenakan auditor eksternal harus independen dan harus bertanggung jawab terhadap penilaian yang independen dan tidak memihak. Audit merupakan elemen penting untuk pengendalian internal terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Menanggapi tuntutan publik untuk meningkatkan pelaporan keuangan, penelitian terbaru di bidang audit telah menguji dampak dari CG terhadap kualitas pelaporan keuangan, laporan auditor eksternal dan penentuan fee audit (Peel dan Clatworthy, 2001).

(Clarke, 2007) percaya bahwa evaluasi CG di negara maju dan berkembang secara khusus membangun konsep akuntabilitas dan kinerja perusahaan. Bahkan, itu tergantung pada cara mereka mematuhi strategi CG. Di negara Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengawasi penerapan prinsip-prinsip CG, dan OJK tidak begitu kuat dibandingkan dengan Securities and Exchange Commission (SEC) di Amerika Serikat. Dengan kata lain, SEC memiliki otoritas penegakan hukum, yang berarti bahwa penegakan prinsip-prinsip CG wajib untuk perusahaan AS. Ketika perusahaan audit Amerika mengikuti peraturan untuk menghindari denda, fee audit yang tinggi, corporate governance yang lebih baik akan mengurangi risiko audit perusahaan audit dan pada akhirnya mengurangi fee audit, sedangkan perusahaan Indonesia yang mengikuti peraturan dan berpengaruh pada fee audit tidak jelas.

Peran kompensasi CEO dalam hasil laporan keuangan telah menjadi perhatian global yang tinggi karena terjadinya beberapa skandal akuntansi utama telah menyoroti insentif manajerial untuk memanipulasi laba demi keuntungan finansial pribadi. Dilihat dari waktu penerimaannya, kompensasi yang diberikan kepada CEO ada dua: kompensasi yang diterima hanya sekali selama menjadi CEO (one-off pecuniary benefits) dan kompensasi yang diterima lebih dari satu kali selama menjadi CEO (ongoing pecuniary benefits). One-off pecuniary benefits terdiri dari entry benefits dan exit benefits. Entry benefits adalah bonus dalam bentuk kas, saham atau opsi yang ditawarkan kepada seorang calon CEO supaya dia tertarik untuk menerima posisi yang ditawarkan.

Pada penelitian kompensasi CEO dan potensi pengaruh *audit fee* dapat memotivasi manajemen untuk terlibat dalam kesalahan pelaporan keuangan karena untuk memaksimalkan efek kekayaan kompensasi. Menghindari efek kekayaan kompensasi yang merugikan, melindungi keamanan kerja, dan melindungi reputasi perusahaan agar tidak gagal dalam mencapai harapan, dengan disimpulkan bahwa kompensasi CEO dapat menyimpang dari kepentingan antara pemegang saham dan manajemen yang menimbulkan masalah keagenan. Feng et al, (2011) menyimpulkan kompensasi CEO secara positif berpengaruh dengan *audit fee*. Armstrong et al, (2013) menyatakan kompensasi CEO menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Penyelarassannya mengurangi insentif bagi manajer untuk menekankan keuntungan pribadi jangka pendek dengan mengorbankan pemegang saham serta dapat mendisipinkan manajemen, maka disimpulkan bahwa kompensasi CEO berhubungan negatif terhadap *audit fee*. Agnesia & Muchamad (2020) menyatakan kompensasi eksekutif dapat meningkatkan risiko audit, hal ini dapat membuat perusahaan audit untuk meneliti kompensasi eksekutif dengan mendefinisikan risiko yang terlibat dalam perikatan audit.

Kompensasi eksekutif dan kegiatan pengawasan lainnya seperti independensi dewan serta kepemilikan dewan biasanya sebagai mekanisme alternatif untuk mengurangi masalah agensi (Hermalin dan Weisbach, 1996). Proses audit dianggap berguna sebagai mekanisme pemantauan dalam mengurangi masalah keagenan. Kannan, Skantz dan Higgs (2014) percaya bahwa standar audit saat ini telah mempertimbangkan bonus sebagai salah satu faktor risiko kecurangan. Secara umum, tidak jelas bagaimana auditor harus menafsirkan imbalan manajerial, apakah itu faktor peningkatan atau faktor penurunan. Wysocki (2010) tidak hanya menunjukkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara fee audit dan kompensasi eksekutif tetapi juga percaya bahwa diperlukan lebih banyak penelitian untuk memahami hubungan ini. Sekarang yang harus

dipertanyakan adalah apakah mekanisme tata kelola perusahaan dan kompensasi eksekutif mempengaruhi fee audit di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia.

Gabaix dan Landier, (2008) berpendapat bahwa kompensasi CEO adalah hasil dari kontrak yang optimal dalam pasar bakat manajerial yang kompetitif. Pandangan yang berlawanan menyatakan bahwa CEO menjalankan kekuasaan atas captive director untuk mempengaruhi kompensasi mereka sendiri (Bebchuk et. al., 2010). Kedua pandangan ini didukung oleh bukti penelitian yang berbicara tentang perbedaan efek tata kelola internal pada kompensasi CEO. Sehubungan dengan *audit fee*, terdapat bukti kuat bahwa karakteristik dewan dan komite audit seperti ukuran, independensi, keahlian, dan rapat memiliki efek yang meluas pada hasil audit (Hay, 2013). Karakteristik tata kelola perusahaan ini telah terbukti berpotensi meningkatkan atau menurunkan efek *audit fee*. Perspektif berbasis permintaan menunjukkan bahwa perusahaan yang diatur dengan kuat (lemah) akan menuntut tingkat jaminan auditor yang lebih tinggi (lebih rendah) untuk melindungi reputasi direktur dan mengurangi eksposur terhadap risiko litigasi.

Penelitian ini berpedoman pada penelitian terlebih dahulu mengenai hal-hal yang mempengaruhi penetapan *audit fee*. Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini adalah apakah tata kelola perusahaan memoderasi pengaruh kompensasi CEO terhadap *audit fee*. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan secara empiris kompensasi CEO terhadap *audit fee* dan membuktikan secara empiris peran moderasi tata kelola perusahaan terhadap pengaruh kompensasi CEO terhadap *audit fee*.

## STUDI LITERATUR

### Teori Keagenan

*Agency relationship* merupakan kontrak dimana pihak prinsipal memperkerjakan orang lain yang bertindak sebagai agen untuk melaksanakan tugas atas nama mereka, termasuk mendelegasikan beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). *Agency relationship* ini dapat menimbulkan perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, perbedaan ini disebabkan karena manajemen lebih cenderung memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri daripada bertindak untuk memaksimalkan para pemegang saham. Dalam kondisi ini akan menimbulkan masalah keagenan (*agency conflicts*).

Masalah keagenan tidak terlepas dari adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dengan pemilik (prinsipal). Manajer (agen) yang melaksanakan operasional perusahaan dan memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih terperinci. Asimetri informasi terdiri dari dua jenis yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. Masalah keagenan (*agency conflicts*) yang terjadi antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen harus dapat diatasi agar tujuan perusahaan dapat tercapai sesuai target, maka dari itu diperlukan pihak ketiga bersifat independen yang dapat menjadi jembatan diantara perbedaan kepentingan prinsipal dengan agen. Auditor eksternal adalah pihak ketiga yang diunjuk oleh pihak pemilik (prinsipal) untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan manajer (agen) tidak mengandung bias. Hal ini dikarenakan laporan keuangan merupakan gambaran atas kegiatan operasional perusahaan sebagai pedoman untuk melihat kinerja manajer selama masa tertentu.

Adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajer yang menimbulkan adanya pihak ketiga dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Biaya keagenan dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual cost*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap perilaku agen, yaitu dengan mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen. *Bonding cost* adalah biaya yang ditanggung oleh manajer untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. *Residual cost* adalah pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran pemilik akibat dari perbedaan keputusan pemilik dengan keputusan manajer (Jensen & Meckling, 1976).

Adanya masalah keagenan membuat perusahaan harus melakukan proses audit. *Auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif atas tuduhan kegiatan ekonomi dan kegiatan dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara laporan dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil kepada pengguna yang bersangkutan (Mulyadi, 2002). Ada empat jenis audit yaitu audit laporan keuangan, audit operasional, audit kepatuhan, dan audit investigatif.

Kompensasi merupakan suatu imbalan yang diberikan oleh perusahaan atau organisasi sebagai imbalan atas jasa pada periode tetap dan dapat diberikan secara financial maupun non financial. CEO berperan sebagai pemimpin operasional perusahaan untuk mengontrol perilaku manajer dalam melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan ini adalah keuntungan dari para pemangku kepentingan perusahaan. Kompensasi tinggi yang diberikan kepada CEO merupakan salah satu cara untuk menjembatani perbedaan kepentingan antara pihak principal dengan pihak agen (Juliawaty & Astuti, 2019).

*Corporate governance* merupakan konsep yang di dasarkan pada teori keagenan. *Corporate governance* diharapkan dapat memberikan keyakinan kepada investor bahwa akan mendapatkan *return* atas dana yang telah di investasikan. *Corporate governance* juga berkaitan dengan membuat investor percaya kepada manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, percaya bahwa manajer tidak akan membuat kecurangan pada operasional perusahaan. Peran auditor untuk melakukan audit adalah untuk memastikan bahwa penerapan kebijakan akuntansi telah dijalankan dengan sesuai, pengauditan yang dilakukan merupakan bagian dari *corporate governance system*. Biaya yang dikeluarkan untuk jasa audit eksternal merupakan salah satu komponen *monitoring cost* (Jensen & Meckling, 1976).

### **Audit Fee**

Auditor dalam menjalankan jasa profesionalnya dapat menentukan imbalan jasa sesuai penugasan yang berikan klien dengan mematuhi aturan yang berlaku mengenai penetapan imbalan jasa. Menurut (El-Gammal, 2012) mendefinisikan *audit fee* sebagai jumlah imbalan yang dibebankan auditor untuk proses audit yang dilakukan terhadap klien, penetapan *audit fee* berdasarkan pada kontrak antara auditor dan *auditee* sesuai dengan waktu yang digunakan untuk proses audit, jasa yang dibutuhkan dan jumlah staf yang dibutuhkan

Imbalan jasa profesional bagi akuntan publik juga sudah diatur dalam Kode Etik Akuntan Publik Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang diterbitkan oleh IAPI per 31 Maret 2011 pada seksi 240 mengenai Imbalan Jasa Profesional dan bentuk remunerasi lainnya menyatakan bahwa dalam melakukan negosiasi mengenai jasa profesional yang diberikan, Praktisi dapat mengusulkan jumlah imbalan jasa yang diusulkan oleh Praktisi yang satu lebih rendah dan Praktisi yang lain bukan merupakan pelanggaran terhadap kode etik profesi. Namun demikian, ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika profesi dapat saja terjadi dari besaran imbalan jasa profesional yang diusulkan. Sebagai contoh, ancaman kepentingan pribadi terhadap kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional dapat terjadi ketika besaran imbalan jasa profesional yang diusulkan sedemikian rendahnya, sehingga dapat mengakibatkan tidak dapat dilaksanakannya perikatan dengan baik berdasarkan standar teknis dan standar profesi yang berlaku. Dan signifikansi ancaman akan tergantung dari beberapa faktor, seperti besaran imbalan jasa profesional yang diusulkan, serta jenis dan lingkup jasa profesional yang diberikan. Sehubungan dengan potensi ancaman tersebut, pencegahan yang tepat harus dipertimbangkan dan diterapkan untuk menghilangkan ancaman tersebut atau menguranginya ke tingkat yang dapat diterima. Pencegahan tersebut mencakup, membuat klien menyadari persyaratan dan kondisi perikatan, terutama dasar penentuan besaran imbalan jasa profesional, serta jenis dan lingkup jasa profesional yang diberikan dan mengalokasikan waktu yang memadai dan menggunakan staf yang kompeten dalam perikatan tersebut.

### **Kompensasi CEO**

CEO adalah wakil dari para pemilik perusahaan atau perwakilan dewan direksi yang memantau kinerja manajemen perusahaan, meningkatkan laba setelah pajak atau laba bersih yang menunjukkan kemampuan CEO untuk mengontrol perilaku manajer dalam melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan ini adalah keuntungan dari para pemangku kepentingan perusahaan. Kompensasi adalah financial rewards and penalties yang diterima seorang CEO selama dia melaksanakan tugasnya (Kerin, 2003). Kompensasi dari CEO juga bervariasi tergantung dari pengaruh pasar internal dan eksternal. Sebagai contoh perekrutan CEO, CEO yang direkrut dari luar perusahaan mensyaratkan suatu pembayaran premium dalam hal insentif, sementara CEO yang dipekerjakan secara internal biasanya akan menerima kompensasi yang relatif rendah, yang berkorelasi dengan status dan promosinya.

## Tata Kelola Perusahaan dengan Kompensasi CEO

Mekanisme tata kelola perusahaan diketahui memengaruhi kompensasi CEO dan audit fee. Kompensasi CEO, direktur telah lama digambarkan sebagai penentu utama dari struktur gaji manajerial (John E. et al., 1999). Prosesnya digambarkan karena pengaturan kompensasi dihasilkan dari proses dinamis yang melibatkan CEO, direktur, dan manajer (Shan & Walter, 2016). Sementara beberapa orang berpendapat bahwa paket kompensasi CEO adalah hasil dari kontrak yang optimal dalam pasar bakat manajerial yang kompetitif (Gabaix & Landier, 2008) ; (Himmelberg & Hubbard, 2000), pandangan yang berlawanan menyatakan bahwa CEO menjalankan kekuasaan atas captive director untuk mempengaruhi kompensasi mereka sendiri (Bebchuk et al., 2010); (Bebchuk et al., 2006); (Yermack, 1995). Kedua pandangan ini didukung oleh bukti penelitian yang berbicara tentang perbedaan efek tata kelola internal pada kompensasi CEO (John E. et al., 1999). (Vafeas & Waagelein, 2007) berpendapat bahwa auditor mengevaluasi risiko yang lebih tinggi ketika ada sensitivitas yang lebih besar dari kompensasi opsi saham eksekutif terhadap ukuran kinerja. (Vafeas & Waagelein, 2007) meneliti hubungan antara insentif kompensasi yang berkaitan dengan bonus, opsi saham, dan kinerja, dan *audit fee*. (Vafeas & Waagelein, 2007) meneliti komponen ini dalam konteks *audit fee* di Amerika Serikat, dan menemukan bukti "penjelasan substitusi." Mereka menyimpulkan bahwa pengaturan kompensasi yang terstruktur dengan baik dan berinsentif mendorong pemantauan manajerial yang lebih efektif yang dapat menggantikan pemantauan auditor eksternal, sehingga mengurangi *audit fee*.

(Kannan et al., 2014) memeriksa *audit fee* sehubungan dengan kompensasi ini untuk CEO dan CFO. Mereka menemukan bukti bahwa auditor mempertimbangkan risiko dalam pengaturan kompensasi eksekutif dan memberi harga yang sesuai untuk risiko ini. (Feng et al., 2011) menyimpulkan kompensasi CEO secara positif berpengaruh dengan *audit fee*. (Agnesia & Muchamad, 2020) menyatakan kompensasi eksekutif berupa insentif dapat meningkatkan risiko audit, hal ini dapat membuat perusahaan audit untuk meneliti kompensasi eksekutif dengan mendefinisikan risiko yang terlibat dalam perikatan audit. (Armstrong et al., 2013) menyatakan kompensasi CEO menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Penyelarasannya mengurangi insentif bagi manajer untuk menekankan keuntungan pribadi jangka pendek dengan mengorbankan pemegang saham serta dapat mendisipinkan manajemen, maka disimpulkan bahwa kompensasi CEO berhubungan negatif terhadap *audit fee*.

(Salehi et al., 2018) memberikan hasil bahwa perusahaan di Iran membayar lebih banyak audit fee ketika mereka memberi lebih banyak penghargaan kepada manajer. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara biaya yang dihasilkan dari risiko audit dan insentif Delta dan Vega dari dewan. Tidak konsisten dengan teori keagenan, penulis menemukan bahwa independensi anggota dewan tidak berpengaruh pada *audit fee*. Manajer yang berinvestasi pada perusahaan yang dikelolanya sendiri tidak berdampak pada jumlah *audit fee*.

(Al-Najjar, 2018) menemukan hasil bahwa independensi dewan, independensi audit, ketekunan audit serta ketekunan dan ukuran dewan memengaruhi fitur audit yang berbeda (*audit fee* dan BIG 4). Hasil menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan penting dalam menentukan *audit fee*. Peneliti mendeteksi dampak positif dari independensi dewan, rapat audit, dan ukuran dewan pada *audit fee*. Selain itu, peneliti melaporkan beberapa bukti hubungan negatif antara independensi audit dan *audit fee*, yang mendukung sisi penawaran *audit fee*. Selain itu, melaporkan bahwa faktor tata kelola mempengaruhi kualitas audit, mendeteksi bahwa direktur independen dan ketekunan audit secara positif mempengaruhi keputusan untuk memilih KAP BIG4.

## Pengaruh Kompensasi CEO terhadap Audit Fee

Kompensasi merupakan suatu imbalan yang diberikan oleh perusahaan atau organisasi sebagai imbalan atas jasa pada periode tetap dan dapat diberikan secara financial maupun non financial. CEO berperan sebagai pemimpin operasional perusahaan untuk mengontrol perilaku manajer dalam melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan ini adalah keuntungan dari para pemangku kepentingan perusahaan. Kompensasi tinggi yang diberikan kepada CEO merupakan salah satu cara untuk menjembatani perbedaan kepentingan antara pihak principal dengan pihak agen.

Adanya hasil penelitian yang berlawanan tentang kompensasi CEO dan potensi pengaruhnya terhadap audit. Faktanya, kompensasi berbasis insentif secara khusus dimasukkan dalam standar

audit dan penilaian risiko kecurangan. Sejumlah besar penelitian mendukung gagasan bahwa kompensasi semacam itu dapat memotivasi manajemen untuk terlibat dalam kesalahan pelaporan keuangan karena berbagai alasan (misalnya, memaksimalkan efek kekayaan kompensasi, menghindari efek kekayaan kompensasi yang merugikan, melindungi keamanan kerja, melindungi reputasi yang rusak agar tidak gagal mencapai harapan) (Bergstresser & Phillipon, 2006); (Cheng & Warfield, 2005); (Efendi et al., 2007) ; (Feng et al., 2011). Penelitian ini menyimpulkan bahwa insentif kompensasi CEO dapat menyimpang dari kepentingan antara pemegang saham dan manajemen, yang menyebabkan masalah keagenan.

Kompensasi CEO ini untuk memiliki hubungan yang berpotensi positif atau negatif dengan audit fee. Berkenaan dengan kompensasi insentif jangka pendek, menekankan fokus pada hasil jangka pendek dengan mengorbankan pertimbangan jangka panjang. Bentuk kompensasi ini secara langsung berkaitan dengan hasil akuntansi tahunan, dan seperti dijelaskan di atas, dapat mempengaruhi beberapa eksekutif untuk memanipulasi hasil keuangan untuk memaksimalkan pembayaran bonus dan kepentingan pribadi lainnya. Perilaku pelaporan keuangan yang berpotensi salah yang berasal dari kompensasi CEO meningkatkan risiko salah saji (PCAOB, 2012, 2018) yang mungkin terwujud dalam *audit fee* yang lebih tinggi. Berdasarkan landasar teori diatas dan pada penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H<sub>1</sub> : Kompensasi CEO Berpengaruh Positif Terhadap *Audit Fee*.

### **Pengaruh Moderasi Tata Kelola pada Hubungan antara Kompensasi CEO dan *Audit Fee*.**

Mekanisme tata kelola perusahaan diketahui memengaruhi kompensasi CEO dan *audit fee*. Mengambil kompensasi CEO pertama, direktur telah lama digambarkan sebagai penentu utama dari struktur gaji manajerial (John E. et al., 1999). Sementara beberapa orang berpendapat bahwa kompensasi CEO adalah hasil dari kontrak yang optimal dalam pasar bakat manajerial yang kompetitif (Gabaix & Landier, 2008), pandangan yang berlawanan menyatakan bahwa CEO menjalankan kekuasaan atas captive director untuk mempengaruhi kompensasi mereka sendiri (Bebchuk et al., 2010). Kedua pandangan ini didukung oleh bukti penelitian yang berbicara tentang perbedaan efek tata kelola perusahaan pada kompensasi CEO.

(Robert, 2005) meneliti bahwa kehadiran CEO di komite kompensasi telah menghasilkan hasil yang bertentangan, dengan beberapa menunjukkan pengaruh ini memungkinkan CEO untuk mengekstraksi kelebihan pembayaran. Pandangan lain dalam penelitian menunjukkan bahwa keefektifan dewan yang lebih besar (lebih lemah) secara keseluruhan dapat menjadi pengganti (bukan pengganti) untuk kompensasi berbasis insentif karena dewan yang lebih kuat (lebih lemah) dapat (tidak dapat) memantau CEO secara ketat untuk membawa mereka sejalan dengan tujuan pemegang saham. Dewan yang lebih kuat telah terbukti memberikan lebih sedikit kompensasi berbasis kinerja CEO (Coakley & Iliopoulou, 2006) sementara dewan yang lebih lemah cenderung lebih bergantung pada kompensasi berbasis kinerja (Fahlenbrach, 2009).

Sehubungan dengan *audit fee*, terdapat bukti kuat bahwa karakteristik dewan dan komite audit seperti ukuran, independensi, keahlian, dan rapat memiliki efek yang meluas pada hasil audit (Hay, 2013). Karakteristik tata kelola perusahaan ini telah terbukti berpotensi meningkatkan atau menurunkan efek *audit fee*. Perspektif berbasis permintaan menunjukkan bahwa perusahaan yang diatur dengan kuat (lemah) akan menuntut tingkat jaminan auditor yang lebih tinggi (lebih rendah) untuk melindungi reputasi direktur dan mengurangi eksposur terhadap risiko litigasi. Kalau tidak, perspektif berbasis risiko menunjukkan bahwa auditor akan menurunkan (meningkatkan) *audit fee* untuk perusahaan yang diatur dengan kuat (lemah) karena kemungkinan kerusakan pengendalian internal yang lebih rendah (lebih besar) dan kemungkinan risiko kesalahan pelaporan keuangan yang lebih rendah (lebih tinggi) (Hay, 2013). Secara keseluruhan, penelitian tata kelola perusahaan di bidang kompensasi CEO, kualitas audit dan pelaporan keuangan, dan *audit fee*.

Berdasarkan landasan teori diatas dan pada penelitian sebelumnya, mengusulkan hipotesis tentang insentif (H<sub>1</sub>) dan kompensasi opsi saham (H<sub>2</sub>) dengan memasukkan potensi efek moderasi dari tata kelola perusahaan:

H<sub>2</sub> : Terdapat Efek Moderasi Dari Tata Kelola Perusahaan Antara Kompensasi CEO dan untuk Meningkatkan (Menurunkan) *Audit Fee*.

## METODE

### Jenis Penelitian dan Populasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini guna untuk mengetahui arah hubungan variabel independen dengan variabel dependen apakah dari masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif (Priyatno, 2013).

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menitik beratkan dan menguji hipotesis yang telah ada. Data yang digunakan didalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial report*) perusahaan yang terkait didalam penelitian.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Sampel penelitian menggunakan *purposive sampling method*, dengan harapan mendapatkan informasi dari kelompok sasaran spesifik. Pada pemilihan sampel penelitian ini didasarkan pada kriteria perusahaan yang mempublikasi laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diaudit periode tahun 2016-20219, perusahaan yang mencantumkan *audit fee* dalam laporan tahunan periode tahun 2016-2019, Perusahaan yang mencantumkan kompensasi CEO dalam laporan tahunan periode tahun 2016-2019.

### Variabel Penelitian

Pengukuran variabel penelitian ini dengan variabel kompensasi CEO diukur dengan menggunakan logaritma natural dari jumlah kompensasi CEO yang diberikan oleh perusahaan dalam satu tahun. Variabel moderasi adalah tata kelola perusahaan yang diukur dengan komisaris independen yang diukur dengan jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris (Adiguzel, 2013). Komite audit diukur dengan jumlah komite audit dalam perusahaan. Variabel *audit fee* diukur dengan menggunakan logaritma natural dari jumlah *audit fee* yang diberikan oleh klien terhadap auditor (Bryan & Mason, 2016). Variabel control yang digunakan adalah ukuran perusahaan, yang diukur dengan logaritma natural dari total asset. Profitabilitas, yang diukur dengan laba sebelum pajak dengan total asset. Reputasi KAP, yang diukur dengan dummy apabila KAP BIG4 = 1 dan KAP Non = 0. Kompleksitas perusahaan diukur menggunakan pengukuran total piutang ditambah dengan persediaan dibagi total aset adalah salah satu indikator kompleksitas perusahaan (Naser & Nuseibeh, 2007).

### Teknik Analisis Data

#### Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini guna untuk mengetahui arah hubungan variabel independen dengan variabel dependen apakah dari masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif (Priyatno, 2013). Adapun persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$\text{AUDFEE} = \alpha + \beta_1 \text{KOMP} + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{BIG4} + \beta_4 \text{PROB} + \beta_5 \text{KP} + e \dots (1)$$

$$\text{AUDFEE} = \alpha + \beta_1 \text{KOMP} + \beta_2 \text{KI} + \beta_3 \text{KA} + \beta_4 \text{SIZE} + \beta_5 \text{BIG4} + \beta_6 \text{PROB} + \beta_7 \text{KP} + e (2)$$

Menurut penelitian (Kannan et al., 2014), H<sub>2</sub> dalam penelitian ini untuk menguji apakah *audit fee* untuk *corporate governance* memoderasi hubungan antara kompensasi CEO dengan *audit fee* dan apakah *corporate governance* memoderasi hubungan antara kompensasi eksekutif dengan *audit fee*:

$$\text{AUDFEE} = \alpha + \beta_1 \text{KOMP} + \beta_2 \text{KI} + \beta_3 \text{KA} + \beta_4 \text{KOMP*KI} + \beta_5 \text{KOMP*KA} + \beta_6 \text{SIZE} + \beta_7 \text{BIG4} + \beta_8 \text{PROB} + \beta_9 \text{KP} + e \dots (3)$$

## HASIL

### Hasil Uji Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi, dan rata-rata dari setiap variabel dalam penelitian ini. Variabel independen kompensasi CEO (**KOMP**) memiliki nilai minimum 18.4695, nilai maksimum 23.9491, dan rata-rata 20.8924 atau 20%. Variabel **FEE** merupakan variabel dependen dalam penelitian memiliki nilai minimum 21.4652, nilai maksimum 25.2492, dan rata-rata 23.6600 atau 23%. Variabel **KA**, **KI** merupakan variabel moderasi. Komisaris Independen (**KI**) memiliki nilai minimum 0.2000, nilai maksimum 1.0000, dan rata-rata 0.3952 atau sebesar 39% terdapat jumlah komisaris independen lebih dari satu. Komite Audit (**KA**) memiliki nilai minimum 2.0000, nilai maksimum 5.0000, dan rata-rata 3.1406 atau 30% yang artinya jumlah komite audit rata-rata berisi tiga orang. Variabel **SIZE**, **KP** dan **PROB** merupakan variabel kontrol dalam penelitian. Ukuran Perusahaan (**SIZE**) memiliki nilai minimum 25.9011, nilai maksimum 32.0106, dan rata-rata 29.3524. Kompleksitas Perusahaan (**KP**) memiliki nilai minimum 0.0118, nilai maksimum 0.8347, dan rata-rata 0.3058 dan Profitabilitas (**PROB**) memiliki nilai minimum 0.0013, nilai maksimum 0.7091, dan rata-rata 0.0916.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

Variabel	Mean	Std. Dev	Min	Max
KOMP	20,8924	1,0513	18,4695	23,9491
KI	0,3952	0,1280	0,2000	1,0000
KA	3,1406	0,4644	2,0000	5,0000
SIZE	29,3524	1,3732	25,9011	32,0106
KP	0,3058	0,1980	0,0118	0,8347
PROB	0,0916	0,1054	0,0013	0,7091
FEE	23,6600	0,8598	21,4652	25,2492

Sumber: Data sekunder yang diolah

**Tabel 2. Presentase Dummy**

Kategori	Frekuensi	Presentase
BIG 4	109	57%
Non BIG 4	83	43%
	192	100%

Pada tabel 2 menunjukkan statistic deskriptif variabel BIG4 yang memakai dummy. 57% dengan total 109 perusahaan sampel memakai jasa audit laporan keuangan menggunakan KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4. Dan sisanya 43% dengan total 83 perusahaan tidak menggunakan KAP Big 4. Hasilnya bahwa sebagian besar perusahaan menggunakan jasa KAP BIG4 karena memiliki kemampuan dan reputasi yang baik, sehingga perusahaan tidak perlu khawatir terdapat kesalahan fatal.

### Uji Normalitas Data

**Tabel 3. Uji Normalitas**

Asymp. Sig. (2-tailed)	0,1389
------------------------	--------

Sumber: Data diolah

Hasil uji asumsi klasik normalitas dengan menggunakan uji one sample kolmogorov smirnov dan hasil menunjukkan bahwa distribusi data pada penelitian ini normal. Hal ini telah dibuktikan pada hasil Asymp. Sig. (2-tailed) yang menunjukkan angka 0.200 dimana angka ini > 0.05.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 4. Uji Multikolinearitas**

Variabel	VIF
KOMP	2.780
KI	1.151



KA	1.211
SIZE	2.759
BIG4	1.470
KP	1.195
PROB	1.275

Sumber: Data diolah

Hasil multikolinearitas dengan menunjukkan nilai tolerance dari variabel seluruh variabel memiliki nilai VIF < 10. Hasil menunjukkan bahwa tidak adanya multikolinearitas antar variabel didalam model regresi dan dapat disimpulkan data penelitian ini memenuhi uji asumsi klasik multikolinearitas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 5. Uji Autokorelasi**

Durbin-Watson	1.864
---------------	-------

Sumber: Data diolah

Hasil uji asumsi klasik autokorelasi dengan menunjukkan hasil nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1,864 dan dibandingkan dengan nilai pada tabel Durbin-Watson dengan menggunakan nilai signifikan 0.05. Dan diketahui bahwa sampel data penelitian sebanyak 192 data (n=192) dan jumlah variabel bebas sebanyak 7 (k=8) maka pada tabel Durbin-Watson menunjukkan nilai dL (batas bawah) sebesar 1,6778 dan nilai dU (batas atas) sebesar 1,8511. Maka hasil yang didapat dari perhitungan  $dU < d < 4 - dU$  adalah  $1,8511 < 1,864 < 2,1489$ . Maka data pada penelitian ini tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

### Uji Hipotesis

**Tabel 6. Koefisien Determinasi**

	R Square
Model 1	0,4388889
Model 2	0,4395833
Model 3	0,4402778

Sumber: Data diolah

Koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Pada model 1, model 2, dan model 3, menunjukkan nilai R<sup>2</sup> sebesar 63% yang artinya variabel kompensasi CEO, komposisi komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, kompleksitas perusahaan dan profitabilitas sedangkan sisanya sebesar 36% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen dan kontrol yang tidak digunakan dalam penelitian.

**Tabel 7. Hasil Regresi Moderasi**

Variabel	Model 1		Model 2		Model 3	
	B	Sig	B	Sig	B	Sig
Konstanta	4.034	0.007	3.920	0.009	10.708	0.296
KOMP	0.127	0.164	0.124	0.175	-0.156	0.718
KI	-	-	-0.224	0.571	-8.064	0.546
KA	-	-	0.073	0.515	-1.152	0.681
KOMP.KA	-	-	-	-	0.327	0.556

KOMP.KI	-	-	-	-	0.052	0.660
SIZE	0.456	0.000*	0.457	0.000*	0.453	0.000*
BIG4	0.532	0.000*	0.514	0.000*	0.517	0.000*
KP	0.371	0.131	0.437	0.093	0.404	0.129
PROB	0.651	0.194	0.681	0.177	0.662	0.192

Hasil uji statistik t pada tabel 6 dari masing-masing variabel independen kompensasi CEO (KOMP) terhadap variabel dependen *audit fee* (FEE) dengan variabel moderasi tata kelola perusahaan (KI dan KA) serta didukung variabel control ukuran perusahaan (UP), ukuran KAP (BIG4), kompleksitas perusahaan (KP), profitabilitas (PROB) adalah kompensasi CEO (KOMP) menunjukkan tidak terdapat pengaruh dengan *audit fee* dan menunjukkan angka 0.164 dan nilai  $R^2$  0.632. Kemudian tata kelola perusahaan (KA dan KI) juga tidak menunjukkan hasil yang berpengaruh dengan *audit fee* dan menunjukkan angka 0.571 dan 0.515 dan nilai  $R^2$  0.633. Pada hasil moderasi kompensasi CEO (KOMP) dengan tata kelola perusahaan juga tidak terdapat hasil yang berpengaruh dengan *audit fee* dan menunjukkan angka 0.718 dan  $R^2$  0.634. Sehingga kedua hipotesis tersebut tidak dapat diterima.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Kompensasi CEO terhadap *Audit Fee*

Hipotesis 1 pada penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara kompensasi CEO terhadap *audit fee*. Berdasarkan tabel 7 di atas pada model 1 kompensasi CEO tidak berpengaruh terhadap *audit fee* sehingga hipotesis  $H_1$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa besaran *audit fee* tidak dilihat dari seberapa besar kompensasi yang diterima oleh CEO. Namun dapat dilihat bahwa besarnya *audit fee* dipengaruhi oleh variabel control ukuran perusahaan dan ukuran KAP. Karena sebanyak apapun kompensasi CEO tidak membuat tugas para auditor dan harga jasa auditor berkurang. Dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan dan ukuran KAP menjadi pengukuran yang berpengaruh terhadap *audit fee*.

Sejalan dengan penelitian (Armstrong et al., 2013) menyatakan kompensasi CEO menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Penyelarasannya mengurangi insentif bagi manajer untuk menekankan keuntungan pribadi jangka pendek dengan mengorbankan pemegang saham serta dapat mendisipinkan manajemen, maka disimpulkan bahwa kompensasi CEO berhubungan negatif terhadap *audit fee*. Selain itu penelitian (Agnesia & Muchamad, 2020) menyatakan kompensasi eksekutif berupa insentif dapat meningkatkan risiko audit, hal ini dapat membuat perusahaan audit untuk meneliti kompensasi eksekutif dengan mendefinisikan risiko yang terlibat dalam perikatan audit dan membuat *audit fee* lebih besar karena meningkatkan risiko audit.

### Pengaruh Moderasi Tata Kelola pada Hubungan antara Kompensasi CEO dan *Audit Fee*.

Hipotesis 2 pada penelitian menyatakan bahwa terdapat efek moderasi dari tata kelola perusahaan antara kompensasi CEO dan *audit fee*. Berdasarkan tabel 7 di atas pada variabel moderasi komisaris independen dan komite audit di uji dengan hasil pada model 3 tidak terdapat pengaruh antara kompensasi CEO dengan dimoderasi oleh proporsi komisaris independen dan komite audit terhadap *audit fee* sehingga hipotesis  $H_2$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa peran tata kelola perusahaan tidak juga mempengaruhi *audit fee* yang diberikan oleh auditor untuk jasa audit laporan keuangannya.

Sejalan dengan penelitian (Salehi et al., 2018) memberikan hasil bahwa perusahaan di Iran membayar lebih banyak *audit fee* ketika mereka memberi lebih banyak penghargaan kepada manajer. Tidak konsisten dengan teori keagenan, penulis menemukan bahwa independensi anggota dewan tidak berpengaruh pada *audit fee*. Manajer yang berinvestasi pada perusahaan yang dikelolanya sendiri tidak berdampak pada jumlah *audit fee*.

## SIMPULAN DAN SARAN



## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan dan dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian dan analisis menunjukkan bahwa kompensasi CEO tidak berpengaruh terhadap audit fee. Hal ini menunjukkan bahwa besaran *audit fee* tidak dilihat dari seberapa besar kompensasi yang diterima oleh CEO. Namun dapat dilihat bahwa besarnya *audit fee* dipengaruhi oleh variabel control ukuran perusahaan dan ukuran KAP. Karena sebanyak apapun kompensasi CEO tidak membuat tugas para auditor dan harga jasa auditor berkurang. Dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan dan ukuran KAP menjadi pengukuran yang berpengaruh terhadap *audit fee*.

Hasil pengujian dan analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kompensasi CEO dengan dimoderasi oleh proporsi komisaris independen dan komite audit terhadap audit fee. Hal ini menunjukkan bahwa peran tata kelola perusahaan tidak juga mempengaruhi *fee* yang diberikan oleh auditor untuk jasa audit laporan keuangannya. Tata kelola perusahaan dimiliki oleh internal perusahaan tersendiri dan tidak dapat mempengaruhi *fee* yang ditarifkan karena tidak membuat tugas auditor menjadi lebih ringan dan auditor tetap profesional dan independen.

## REFERENSI

- Adiguzel, H. (2013). Corporate Governance, Family Ownership and Earnings Management : Emerging Market Evidence. *Evidence, Accounting and Finance Research*, 2(4).
- Agnesia, & Muchamad. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Fee Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2).
- Al-Najjar, B. (2018). Corporate governance and audit features : SMEs Evidence. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 25(1).
- Armstrong et al. (2013). The relation between equity incentives and misreporting : The role of risk-taking incentives. *Journal of Financial Economics*, 109(2).
- Bebchuk, L., Cohen, A., & Spamann, H. (2010). The wages of failure : Executive compensation at bear stearns and Lehman 2000-2008. *Yale Journal on Regulation*, 27(2).
- Bebchuk, L., Grinstein, Y., & Peyer, U. (2006). Lucky CEOs and Lucky Directors. *National Bureau of Economic Research*, 65(6).
- Bergstresser, D., & Phillipon. (2006). CEO incentives and earnings management to thresholds. *CEO Incentives and Earnings Management to Thresholds*, 80(3).
- Bryan, D., & Mason, T. (2016). Extreme CEO Pay Cuts and Audit Fees. *Advances in Accounting*, 33, 1-10.
- Cheng, Q., & Warfield, T. D. (2005). Equity Incentives and Earnings Management. *The Accounting Review*, 80(2).
- Clarke, T. (2007). International Corporate Governance : A Comparative Approach. *Routledge*.
- Coakley, J., & Iliopoulou, S. (2006). Bidder CEO and other executive compensation in UK M&As. *European Financial Management. European Financial Management*.
- Efendi, J., Srivastava, A., & Swanson, E. P. (2007). Why Do Corporate Managers Misstate Financial Statements ? The Role of Option Compensation and Other Factors. *Journal of Financial Economics*, 85(3).
- El-Gammal, W. (2012). Determinants of Audit Fees : Evidence From Lebanon. *International Business Research*, 5(11).
- Fahlenbrach, R. (2009). Shareholder rights, boards, and CEO Compensation. *Review of Finance*, 13(1).
- Feng, M., Ge, W., Luo, S., & Shevlin, T. (2011). Why do CFOs become involved in material accounting manipulations ? . *Journal of Accounting and Economics*, 51(1-2).
- Gabaix, X., & Landier, A. (2008). Why has CEO pay increased so much ? *Quarterly Journal of Economics*, 123(1).
- Hay, D. (2013). Further evidence from Meta-Analysis of Audit fee research. *International Journal of Auditing*.
- Himmelberg, C., & Hubbard, R. (2000). *Incentive pay and the market for CEOs : An Analysis of pay-for-performance sensitivity*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm : Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4).

- John E., C., Robert W., H., & David F., L. (1999). Corporate governance, chief executive officer compensation, and firm performance. *Journal of Financial Economics*, 51, 371–406.
- Juliawaty, R., & Astuti, C. D. (2019). Tata kelola, kompensasi CEO, karakteristik CEO, Accounting Irregularities dan Tax Aggressiveness. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2).
- Kannan, Y. H., Skantz, T. R., & Higgs, J. L. (2014). The impact of CEO and CFO equity incentives on audit scope and perceived risks as revealed through audit fees. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 33(2).
- Kerin, P. (2003). Executive Compensation: Getting the Mix Right. . *The Australian Economic Review*.
- Mulyadi. (2002). *Auditing Buku I*. Salemba Empat.
- Naser, K., & Nuseibeh, R. (2007). Determinants of Audit Fees: Empirical Evidence From an Emerging Economy. *International Journal of Commerce and Management*, 17(3).
- Priyatno, D. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Gava Media.
- Robert, H. (2005). *CEO and Executive Employee Compensation: Firm Performance and CEO Influence New Zealand 1997-2002*. Otago University.
- Salehi, M., Tarighi, H., & Safdari, S. (2018). The relation between corporate governance mechanisms, executive compensation and audit fees: Evidence from Iran. *Management Research Review*, 41(8), 939–967. <https://doi.org/10.1108/MRR-12-2016-0277>
- Shan, Y., & Walter, T. (2016). Towards a Set of Design Principles for Executive Compensation Contracts. *A Journal of Accounting, Finance and Business Studies*, 52(4).
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Vafeas, N., & Waagelein, J. F. (2007). The association between audit committees, compensation incentives and corporate audit fees. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 28(3).
- Yermack. (1995). Do corporations award CEO stock options effectively? *Journal of Financial Economics*, 39(2–3).